

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

“ *We cannot not communicate* “pernyataan yang juga diutarakan oleh Novinger, yang menjelaskan bahwa setiap manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Semua perilaku adalah komunikasi, dan manusia tidak bisa tidak berperilaku. Secara alami, komunikasi adalah sistem perilaku (dalam Suryani, 2013).

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana dan Rakhmat, 1990)

Dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang individu memiliki tujuan, kepentingan, serta cara berinteraksi dengan individu lainnya. Manusia terlibat dalam kegiatan komunikasi dalam kehidupan sosial, sehingga manusia dapat saling mengenal satu sama lain dan berdekatan dalam suatu komunitas. Seperti yang dikatakan oleh (Tannen, 1996, dalam Suprpto, 2009 hal. 3) bahwa kita butuh saling berdekatan agar merasa dalam suatu komunitas dan tidak merasa sendirian di dunia. Kapan pun dimana pun kita akan selalu berkomunikasi.

Setiap hari, kita akan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda yang berasal dari kelompok, ras, budaya, atau etnik lain. Hal tersebut tidak dapat dihindari jika kita hidup sebagai makhluk sosial. Berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya akan membuat kita mempelajari dan menemukan hal-hal baru. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari, agar kita dapat berkomunikasi dengan efektif sehingga tidak terjadi kesalah pahaman atau kesalahan persepsi dalam interaksi satu sama lain.

Menurut Dedi Mulyana (2009), komunikasi bersifat prososial, dinamis, dan transaksional. Konsekuensi dari prinsip komunikasi adalah sebuah proses komunikasi itu dinamis dan transaksional. Ada proses saling memberi

dan menerima informasi diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika individu berkomunikasi dengan individu lainnya, terjadi sebuah pertukaran informasi antara komunikator yang berlangsung selama komunikasi berjalan.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang memberikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Pada dasarnya, perilaku manusia itu berdasarkan budayanya, budaya tersebut berasal dari tempat dimana seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Budaya yang telah berakar dalam diri seorang individu merupakan hasil dari proses komunikasi. Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan seperti kata Edward T. Hall "*Culture is communication and communication is culture*", yang artinya budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Jadi, antara komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan (Suryani, 2013).

Hal-hal yang sejauh ini dibicarakan mengenai komunikasi, ada keterkaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Namun apa yang terutama menandai sebuah komunikasi antar budaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja sudah memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu kebudayaan lainnya (Dedi Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, 2005: 20).

Dengan memahami perbedaan budaya yang dianut bangsa yang berbeda-beda, menjadikan masyarakat lebih peka terhadap perbedaan budaya, sehingga dalam praktek komunikasi masyarakat bisa mempersiapkan pesan-pesan (komunikasi), dan mengantisipasi bagaimana orang asing menanggapi pesan dan perilaku kita, dan bagaimana masyarakat itu sendiri memberikan respon yang layak kepada mereka.

Inti dari sebuah kegagalan komunikasi adalah kesulitan untuk memahami etika komunikasi yang ada di masyarakat, yang diakibatkan perbedaan dalam ekspektasi budaya masing-masing. Manusia terus belajar dan

berkembang, semakin mengenal budaya orang lain, semakin terampil juga seseorang memperkirakan ekspektasi orang lain dan memenuhi ekspektasinya tersebut. Ekspektasi ini dan cara memenuhinya didasarkan pada apa yang telah terjadi sebelumnya. Setelah terjadi banyak pengulangan biasanya dapat dipastikan apa yang terjadi, sehingga ia tidaklah mungkin untuk melanggar aturan atau norma itu (Hopper dan Whitehead, 1979, dalam Pardede, 2010)

Dalam berlangsungnya komunikasi antarbudaya ini diperlukan proses adaptasi terhadap suatu budaya tertentu atau yang bisa di sebut budaya yang lebih dominan di lingkungan tersebut. Komunikasi antarbudaya ini tidak hanya mencakup bahasa namun juga, tata krama, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat dalam menanggapi hal-hal tertentu. Maka dari itu dibutuhkan pembelajaran bagi seorang individu yang baru masuk ke lingkungan yang memiliki kebudayaan berbeda dengan dirinya.

Di dalam proses pembelajaran dan adaptasi terhadap kebudayaan yang baru, tidak jarang seorang individu merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik, keadaan ini disebut sebagai gegar budaya atau *Cultural Shock*. *Cultural shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari (Mulyana dan Rakhmat, 2005). Contohnya, ketika seseorang sedang berada di suatu Negara yang memiliki bahasa yang berbeda dengannya dan ia belum bisa memahami bahasa di Negara tersebut, ia akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan penduduk lokal, keterbatasan komunikasi tersebut akan membatasi juga hubungan antara ia dengan orang lain di sekitarnya. Seperti yang dibahas didalam penelitian ini mengenai para mahasiswa yang melakukan pertukaran pelajar keluar Negeri.

Pertukaran pelajar bukan lagi hal yang tabu dikalangan mahasiswa di Indonesia. Menurut C. Fernandez (2003) dalam Wan Taha (2007) perjalanan pendidikan adalah kunjungan atau perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman pendidikan dan pelatihan melalui keterpaduan antara bahasa, kebudayaan, kegiatan rekreasi, minat yang berfokus pada pendidikan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa seorang

pelajar yang melakukan pendidikan ke luar negeri akan mendapatkan kesempatan mempelajari hal lainnya di luar hal akademik, yaitu pembelajaran budaya baru, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di lingkungan baru yang diharapkan dapat meningkatkan fokus dan minat siswa ke dalam pendidikan yang sedang dijalaninya.

Indonesia dan Malaysia adalah dua Negara tidak saja karena letak geografisnya sebagai tetangga melainkan memiliki keragaman budaya yang hampir sama, karena memiliki latar belakang ras yang hampir sama yaitu ras Melanesia. Oleh karena itu sebagai Negara yang berdekatan secara geografis sertakemiripan ras seperti masyarakat di kedua Negara tersebut memiliki kemiripan budaya seperti kebiasaan, kesenian, dan bahasa. Namun, meskipun Indonesia dan Malaysia memiliki kemiripan budaya, tidak menutup kemungkinan adanya *culture shock* yang dialami mahasiswa Universitas Telkom yang melakukan studi ke Malaysia.

Dengan memahami perbedaan budaya yang dianut bangsa yang berbeda-beda, menjadikan masyarakat lebih peka terhadap perbedaan budaya, sehingga dalam praktek komunikasi masyarakat bisa mempersiapkan pesan-pesan (komunikasi), dan mengantisipasi bagaimana orang asing menanggapi pesan dan perilaku kita, dan bagaimana masyarakat itu sendiri memberikan respon yang layak kepada mereka. Inti dari sebuah kegagalan komunikasi adalah kesulitan untuk memahami etika komunikasi yang ada di masyarakat, yang diakibatkan perbedaan dalam ekspektasi budaya masing-masing. Manusia terus belajar dan berkembang, semakin mengenal budaya orang lain, semakin terampil juga kita memperkirakan ekspektasi orang lain dan memenuhi ekspektasinya tersebut. Ekspektasi ini dan cara memenuhinya didasarkan pada apa yang telah terjadi sebelumnya. Setelah terjadi banyak pengulangan biasanya dapat dipastikan apa yang terjadi, sehingga kita tidaklah mungkin untuk melanggar aturan atau norma itu (Hopper dan Whitehead, 1979).

Menurut Informasi yang didapat dari *International Office* Universitas Telkom bahwa dalam program *student exchange* Universitas Telkom telah memiliki kerjasama dengan berbagai Negara di belahan dunia, beberapa diantaranya adalah Belanda, Korea, serta Malaysia. Sementara semenjak menjadi Universitas Telkom di tahun 2013, hampir semua fakultas telah

mengikuti program *student exchange* kecuali FIT dan FIK. Sedangkan untuk FKB sendiri merupakan yang pertama kalinya di tahun 2016, batch pertama Fakultas Komunikasi dan Bisnis ini menjalani program *student exchange* di Malaysia, tepatnya di dua Universitas yaitu Universiti Utara Malaysia (UUM) dan Universiti Sains Malaysia (USM).

Program *student exchange* Fakultas Komunikasi dan Bisnis batch pertama diikuti oleh empat belas orang mahasiswa yang dimana dua mahasiswa S1 Administrasi Bisnis, lima mahasiswa S1 Administrasi Bisnis (*International Class*), serta tujuh mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi. Berikut merupakan daftar nama mahasiswa tersebut :

**Tabel 1.1 Daftar mahasiswa Student Exchange**

<b>N O</b>	<b>NIM</b>	<b>NAMA</b>	<b>UNIVERSITAS TUJUAN</b>	<b>PROGRAM STUDI</b>
1	150114828 1	DENIS SUPRABA	UNIVERSITI UTARA MALAYSIA (UUM)	S1 Administrasi Bisnis
2	150114125 5	YUDHA WINTER PRATAMA	UNIVERSITI UTARA MALAYSIA (UUM)	S1 Administrasi Bisnis
3	150115338 5	MUHAMMAD TAUFAN ABIYOSO	UNIVERSITI UTARA MALAYSIA (UUM)	S1 Administrasi Bisnis (International Class)
4	150115337 4	MUHAMMAD IQBAL	UNIVERSITI UTARA MALAYSIA (UUM)	S1 Administrasi Bisnis (International Class)
5	150115339 0	HANI KHAIRUNNISA FADHILA	UNIVERSITI UTARA MALAYSIA (UUM)	S1 Administrasi Bisnis (International Class)

6	150115337 3	DIMAZ PRANATA RIZALDI	UNIVERSITI UTARA MALAYSIA (UUM)	S1 Administrasi Bisnis (International Class)
7	150115339 2	AYU AGUSTINE HERNOWO	UNIVERSITI UTARA MALAYSIA (UUM)	S1 Administrasi Bisnis (International Class)
8	150215441 0	SUCI INDAH WULANDARI	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA (USM)	S1 Ilmu Komunikasi
9	150215439 9	SINTHIA NURHABIBAH	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA (USM)	S1 Ilmu Komunikasi
10	150215437 1	Elisa Ma'rifatul 'Ilma	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA (USM)	S1 Ilmu Komunikasi
11	150215441 1	DHEA WINA SARI	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA (USM)	S1 Ilmu Komunikasi
12	150215432 9	ANANDA GALUH PAWESTRI	UNIVERSITI SAINS MALAYSIA (USM)	S1 Ilmu Komunikasi
13	150214426 5	ZAFIRAH AYUNI RIDWAN	UNIVERSITI UTARA MALAYSIA (UUM)	S1 Ilmu Komunikasi
14	150215018	Pooja Kaur	UNIVERSITI	S1 Ilmu Komunikasi

	7		UTARA MALAYSIA (UUM)	
--	---	--	----------------------------	--

Setelah di telaah dan dipilih berdasarkan kriteria yang dibutuhkan, penulis memilih untuk mengambil enam orang mahasiswa yang menjalani program *student exchange* Fakultas Komunikasi dan Bisnis berdasarkan perwakilan dari masing-masing Universitas dan Jurusan serta konstentrasi mahasiswa.

Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara pra penelitian terhadap dua orang mahasiswa yang mengikuti program *student exchange* ke Malaysia. Dimaz Pranata Rizaldi dan Muhammad Taufan Abiyoso merupakan salah satu mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Bisnis Telkom *University* yang mengikuti *student exchange program batch 1*. Keduanya mengakui bahwa adanya kesenjangan antara warga lokal Malaysia dengan para mahasiswa dari Indonesia seperti yang dikatakan oleh Dimaz :

*“Beberapa orang Malaysia masih menyepelekan orang Indonesia”*

pernyataan tersebut juga didukung oleh Taufan :

*“Ada tukang sewa mobil yang sangat tidak suka dengan orang Indonesia sehingga perlakuan ke konsumen yang orang Malaysia dengan orang Indonesia sangat jauh berbeda”*.

Selain itu perbedaan budaya yang signifikan adalah mengenai toleransi pertemanan antar *gender* yang di mana keduanya mengeluhkan kegiatan yang sangat amat dibatasi ketika berhadapan dengan pertemanan lawan jenis.

Menurut pengakuan Dimaz dan Taufan, *culture shock* juga memberikan dampak bagi kegiatan pembelajaran mereka yang dimana sitem perkuliahan yang berbeda serta banyaknya kebiasaan-kebiasaan yang berdeda dengan di Indonesia jurstru membuat IPK Taufan menurun :

*“IPK saya turun dikarenakan sulitnya proses pembelajaran disana yang sangat berbeda dengan Telkom ditambah harus beradaptasi dengan hal hal yang lain, sehingga sangat menyulitkan”*.

Dibalik semua faktor-faktor dan permasalahan yang muncul yang menyebabkan gegar budaya, setiap individu pasti memiliki cara agar mereka dapat beradaptasi dan tetap bisa melewati *Cultural Shock* yang mereka alami sampai akhirnya mereka menyelesaikan studinya di Negara lain. Selain itu tentu saja akan ada dampak-dampak dari proses *cultural shock* tersebut yang dimana memungkinkan untuk merubah mental ataupun kemampuan mahasiswa dalam bidang akademik. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti para mahasiswa Universitas Telkom Fakultas Komunikasi dan Bisnis yang melakukan program *student exchange* di perguruan tinggi di Malaysia. Tentu saja, para mahasiswa Indonesia ini memiliki budaya yang berbeda dari budaya di Malaysia, hal tersebut yang menjadi keunikan di dalam penelitian ini karena akan adanya keberagaman gegar budaya yang dialami mahasiswa Universitas Telkom Fakultas Komunikasi dan Bisnis sebagai angkatan pertama yang melakukan program pertukaran pelajar di Fakultas Komunikasi dan Bisnis, dan diharapkan bisa menjadi acuan bagi angkatan-angkatan berikutnya yang akan melakukan program pertukaran pelajar di masa mendatang.

Maka, dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis meneliti “ Analisis Proses Adaptasi Mahasiswa Telkom University Dalam Menghadapi *Culture Shock* (Studi kasus Mahasiswa FKB Yang Mengikuti Program *Student Exchange*) “

## 2.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah gegar budaya dalam komunikasi antar budaya mahasiswa Asing di Bandung. Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi mahasiswa Universitas Telkom dalam berinteraksi dengan lingkungannya di Malaysia?
2. Bagaimana tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami mahasiswa Universitas Telkom dalam komunikasi antarbudaya?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *culture shock*?
4. Upaya apa yang dilakukan mahasiswa Universitas Telkom dalam mengatasi *culture shock* tersebut?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi mahasiswa Universitas Telkom dalam berinteraksi di lingkungannya di Malaysia.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan culture shock yang dialami mahasiswa Universitas Telkom di Malaysia dalam interaksi komunikasi antarbudaya.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *culture shock*.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi culture shock pada mahasiswa Universitas Telkom demi penyesuaian lingkungan baru.

### **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki beragam kegunaan penelitian. Adapun kegunaan dalam penelitian ini diantaranya:

#### **1.4.1 Manfaat Akademisi**

- a. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan keilmuan dalam ranah Ilmu Komunikasi khususnya mengenai culture shock dalam komunikasi antar budaya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya dalam Ilmu Komunikasi khususnya mengenai culture shock dalam komunikasi antarbudaya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi antarbudaya yang terjadi di sekitar kita dan menjadi masukan dan pembelajaran bagi mahasiswa yang mengalami culture shock sebagai reaksi memasuki budaya baru.

### **1.5 TAHAPAN PENELITIAN**



